

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pemikiran modern menuntut adanya pembacaan ulang terhadap fondasi metodologis yang digunakan dalam memahami realitas sosial, budaya, dan keagamaan. Dunia kontemporer ditandai oleh percepatan perubahan, konflik ideologis, dan krisis rasionalitas yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, dibutuhkan perangkat metodologis yang mampu membaca dinamika realitas secara kritis dan historis (Mukminin et al., 2024). Dua tokoh yang menawarkan kerangka metodologis kuat adalah Georg Wilhelm Friedrich Hegel dengan dialektika-nya dan Mohammed Abed Al-Jabiri dengan kritik nalar epistemologis-nya.

Kajian terhadap kedua tokoh ini penting dilakukan karena keduanya berbicara mengenai dinamika pengetahuan, gerak sejarah, dan pembentukan struktur sosial, tetapi melalui pendekatan yang berbeda. Hegel memandang bahwa realitas bergerak melalui proses dialektis: tesis–antitesis–sintesis, sebagaimana dijelaskan dalam *Phenomenology of Spirit* (Hegel, 1969). Bagi Hegel, perubahan sosial bukan peristiwa acak, tetapi hasil kontradiksi internal yang mendorong perkembangan kesadaran (Taylor, 1975). Dialektika Hegel memberikan alat untuk memahami konflik sosial, ideologi, dan transformasi sejarah (Ghopari et al., 2025).

Sementara itu, Al-Jabiri menilai bahwa krisis pemikiran Arab-Islam modern berasal dari problem nalar epistemologis yang dibentuk oleh tradisi sejarah tertentu. Dalam proyek besar *Naqd al-‘Aql al-‘Arabi*, ia membedah tiga epistemologi utama: bayani, irfani, dan burhani (Al-Jabiri, 1990). Pendekatan Al-Jabiri penting karena ia menelaah bagaimana sistem pengetahuan membentuk budaya, struktur sosial, dan praktik keagamaan (Y. Hafizallah & Wafa, 2019). Melalui kritik epistemologi ini, Al-Jabiri membuka jalan bagi pembaruan pemikiran Islam yang rasional dan kontekstual (Elvina & Mansur, 2025).

Relevansi penelitian ini semakin kuat ketika ditempatkan dalam konteks sosial saat ini. Masyarakat kontemporer baik di dunia Arab maupun Indonesia menghadapi polarisasi keagamaan, dominasi otoritas tafsir, konflik ideologi, krisis identitas, hingga ketegangan antara tradisi dan modernitas (Y. Hafizallah & Wafa,

2019) . Dalam kondisi seperti ini, analisis sosial membutuhkan kemampuan membaca kontradiksi sosial sebagaimana diajarkan dialektika Hegel (Fitria & Saumantri, 2024), serta kemampuan membaca struktur epistemologis masyarakat sebagaimana ditawarkan Al-Jabiri (Al-Jabiri, 1995).

Kedua pendekatan tersebut, jika disejajarkan metodologis, memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika masyarakat Muslim. Hegel menekankan gerak sejarah sebagai proses pembentukan kesadaran (Kasanova & Rudiyanto, 2025) sedangkan Al-Jabiri menekankan pembentukan nalar sebagai basis budaya dan teks (Y. Hafizallah & Wafa, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membandingkan dua tokoh, tetapi juga menawarkan kerangka analisis sosial yang komprehensif untuk memahami realitas keagamaan dan sosial modern (Khairudin et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan karena minimnya kajian yang mempertemukan Hegel dan Al-Jabiri dalam kerangka metodologis. Sebagian besar studi hanya membahas keduanya secara terpisah tanpa memperbandingkan konstruksi epistemologis dan relevansinya terhadap analisis sosial (Sitepu et al., 2025). Perbandingan ini penting untuk membuka perspektif baru mengenai cara memahami konflik pengetahuan dan perubahan masyarakat (Khairudin et al., 2025).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana prinsip-prinsip dasar dialektika dalam pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel?
2. Bagaimana prinsip-prinsip dasar kritik nalar epistemologis Mohammed Abed Al-Jabiri dalam tradisi Arab-Islam?
3. Bagaimana relevansi sosial dari kedua pemikiran tersebut bagi masyarakat kontemporer?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami prinsip-prinsip dasar dialektika dalam pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel
2. Memahami prinsip-prinsip dasar kritik nalar epistemologis Mohammed Abed Al-Jabiri, khususnya melalui kategorisasi epistemologi bayani, irfani, dan burhani dalam tradisi Arab-Islam

3. Memahami persamaan dan perbedaan mendasar antara konsep dialektika Hegel dan kritik nalar epistemologis Al-Jabiri, khususnya dalam konteks ontologi, epistemologi, dan analisis sosial

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian filsafat modern dan epistemologi kontemporer dengan mempertemukan dua kerangka metodologis besar: dialektika Hegel dan kritik nalar epistemologis Al-Jabiri. Dialektika Hegel, yang menekankan perkembangan sejarah melalui kontradiksi internal, memberikan dasar teoretis untuk memahami dinamika kesadaran dan perubahan sosial. Sementara itu, kritik epistemologi Al-Jabiri yang membedah struktur nalar Arab-Islam ke dalam kategori bayani, irfani, dan burhani, menawarkan analisis tentang bagaimana sistem pengetahuan membentuk budaya dan realitas sosial. Dengan mengintegrasikan dua pendekatan tersebut, penelitian ini memperkaya literatur tentang metodologi kritik sosial, memperluas kajian filsafat perbandingan Timur-Barat, dan menyediakan model teoretis baru untuk membaca relasi antara epistemologi, ideologi, dan sejarah dalam masyarakat Muslim modern (Y. Hafizallah & Wafa, 2019)

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan perangkat analisis yang berguna untuk membaca problem sosial-keagamaan kontemporer seperti polarisasi keagamaan, konflik ideologi, dan krisis otoritas intelektual. Pemikiran Hegel membantu dalam mengidentifikasi kontradiksi sosial sebagai bagian yang tak terhindarkan dari perkembangan masyarakat, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pendidikan kritis, perumusan kebijakan sosial, dan pembangunan strategi penyelesaian konflik (Fitria & Saumantri, 2024). Sementara itu, kerangka epistemologis Al-Jabiri relevan dalam membangun praktik pembacaan teks dan tradisi yang lebih rasional, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan modernitas

. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat bagi pendidik, peneliti, tokoh agama, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih reflektif, kritis, dan historis dalam merespons dinamika masyarakat Muslim saat

ini.

## E. Kerangka Berpikir

**Tabel 1.1** Kerangka Berpikir

Aspek	Hegel	Al-Jabiri	Titik Arah Sosial
Konsep Dasar	Dialektika (tesis–antitesis–sintesis)	Konsep Nalar (al-‘aql): al-mukawwin & al-mukawwan	Menjelaskan perubahan sosial dari konflik & pembentukan nalar
Struktur Pemikiran	Perkembangan Roh/Spirit (kesadaran historis)	Struktur Episteme: Bayani, Irfani, Burhani	Membaca cara pikir masyarakat & sumber tradisinya
Rasio & Pengetahuan	Rasio sebagai motor sejarah & kebebasan	Nalar budaya menentukan cara berpikir masyarakat	Mengidentifikasi hambatan berpikir kritis dalam masyarakat
Tujuan Teoritis	Transformasi kesadaran menuju kebebasan	Kritik tradisi & rekonstruksi berpikir (Burhani)	Merumuskan perubahan sosial melalui reformasi nalar

Dialektika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dialogos* yang berarti berwacana atau berdebat. Awalnya, dialektika merupakan seni untuk menemukan kontradiksi dalam argumen lawan debat dengan tujuan mencapai kebenaran melalui kontradiksi tersebut. Konsep ini kemudian diperluas pada pemahaman tentang sistem sosial, yaitu pemahaman bahwa sistem sosial selalu bergerak dan berubah, serta bahwa perkembangan masyarakat merupakan hasil dari perkembangan kontradiksi-kontradiksi di dalamnya, yang muncul sebagai akibat interaksi kekuatan yang berlawanan.

G.W.F. Hegel, filsuf Jerman abad ke-19, menjelaskan bahwa dialektika adalah proses interaksi antara pihak-pihak yang saling berlawanan. “Pihak berlawanan” di

sini berarti adanya perbedaan pandangan atau definisi, baik secara konsep maupun fenomena nyata. Perbedaan ini dianggap sebagai langkah menuju perkembangan ide atau pemikiran yang lebih maju. Hegel menekankan bahwa metode dialektik bersifat filosofis dan spekulatif, digunakan untuk memahami proses berpikir dan evolusi kesadaran manusia. (Al Azis, 2021)

Dialektika Hegel adalah metode berpikir yang menggambarkan bagaimana pikiran manusia berkembang melalui pertentangan ide dan realitas. Menurut Hegel, segala sesuatu di alam semesta muncul dari konflik antara dua hal, yang kemudian melahirkan hal baru. Pikiran bergerak melalui refleksi diri, menyadari identitasnya sekaligus perbedaan dari dirinya sendiri, hingga mencapai kesatuan yang lebih tinggi. Dalam proses ini, identitas sesuatu terbentuk dari kesatuannya dengan diri sendiri dan perbedaan dari yang lain, sehingga tercapai totalitas atau keseluruhan. Dialektika Hegel menekankan bahwa kebenaran hanya bisa dipahami secara utuh, melalui keseluruhan hubungan, bukan secara parsial.

Proses dialektika ini bersifat dinamis dan siklis, dikenal dengan pola tesis → antitesis → sintesis. Tesis adalah ide awal, antitesis adalah penyangkalan atau ide yang bertentangan, dan sintesis merupakan penggabungan keduanya menjadi kebenaran yang lebih tinggi. Setiap sintesis kemudian dapat menjadi tesis baru untuk menghadapi antitesis berikutnya. Contohnya, dalam memahami kebebasan, manusia awalnya memiliki ide abstrak tentang bebas (tesis), kemudian menentang batasan eksternal atau takdir (antitesis), dan akhirnya menyadari bahwa kebebasan sejati tercapai melalui pengakuan dan pengelolaan batas-batas itu (sintesis). Dialektika Hegel menunjukkan bahwa realitas dan rasionalitas saling terkait, dan kebenaran muncul dari proses negasi, pelestarian, dan pengangkatan unsur-unsur ide menuju pemahaman yang lebih tinggi (Setyo Wibowo, 2022).

Konsep tentang nalar yang merupakan terjemahan dari kata *al-'aql* dapat dipahami secara sederhana sebagai seperangkat aturan dan hukum berpikir yang diwariskan oleh suatu kebudayaan kepada para penganutnya sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Menurut al-Jabiri, *al-'aql* terbagi menjadi dua jenis. Pertama, *al-'aql al-mukawwin*, yaitu nalar pembentuk atau nalar murni, yakni kemampuan intelektual dasar yang membedakan manusia dari makhluk lain dan

dimiliki oleh seluruh manusia. Kedua, *al-'aql al-mukawwan*, yaitu nalar yang terbentuk secara budaya. Jenis nalar ini lahir dari lingkungan sosial dan budaya tertentu dan inilah yang dimaksud al-Jabiri sebagai “Nalar Arab” (Rohmadi et al., 2025).

Al-Jabiri dengan sengaja menggunakan istilah “nalar Arab”, bukan “pemikiran Arab”. Istilah pemikiran biasanya merujuk pada kumpulan gagasan atau doktrin yang dianut suatu masyarakat—misalnya pemikiran Arab, Prancis, atau lainnya—sehingga dekat maknanya dengan ideologi. Sementara itu, al-Jabiri ingin menekankan bahwa ia sedang membahas perangkat yang memproduksi pemikiran tersebut, bukan isi pemikirannya. Dengan demikian, nalar dipahami sebagai mekanisme yang melahirkan gagasan, bukan sekadar kumpulan gagasan itu sendiri (Asnah, 2026).

Dalam menjelaskan terbentuknya nalar Islam, al-Jabiri mengadaptasi teori Lalande mengenai perbedaan antara *al-'aql al-mukawwin* dan *al-'aql al-mukawwan*. *Al-'aql al-mukawwin* dipahami sebagai kapasitas intelektual universal untuk menghasilkan teori dan prinsip. Sementara *al-'aql al-mukawwan* merupakan akumulasi prinsip, teori, dan kaidah yang dibentuk secara historis dan diterima sebagai kebenaran pada masa tertentu. Karena bersifat historis, *al-'aql al-mukawwan* bersifat relatif dan berubah-ubah, tergantung pada perkembangan pemikiran setiap era. Pada konteks Arab-Islam, nalar jenis inilah yang berfungsi sebagai sistem kognitif kolektif atau dalam istilah Foucault disebut episteme yakni struktur pengetahuan yang tak disadari dan mendasari cara suatu masyarakat memahami realitas. Dalam dunia Islam, konsep ini lebih dikenal sebagai epistemologi

1. Dalam membaca tradisi Arab-Islam, ia mengidentifikasi tiga corak pembacaan:
2. Pembacaan fundamentalis, yang menganggap masa lalu sebagai standar mutlak dan memperluasnya ke masa kini. Pembacaan ini memusatkan faktor spiritual sebagai penggerak sejarah. Pembacaan liberal, yang menggunakan perspektif modern-Barat sebagai kaca mata untuk menilai tradisi Arab-Islam.

3. Pembacaan marxis, yang bertujuan merevolusi tradisi agar menjadi dasar perubahan sosial, tetapi tidak menerapkan metode dialektis secara konsisten.

Untuk membangun epistemologi nalar Arab secara lebih sehat, al-Jabiri menawarkan tiga kerangka metodologis: bayani, 'irfani, dan burhani. Nalar bayani merupakan metode berpikir yang berpusat pada teks, di mana teks suci memegang otoritas utama dalam menentukan kebenaran, sementara rasio berfungsi menjaga kemurnian otoritas tersebut (Muhamad, 2024).

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pertama Muhammad Zulfikar Nur Falah, Ari Bachtiar Firmansyah, dan Luqman Hakim (2022) dalam artikel berjudul "*Metode Dialektika Hegel dan Analisisnya Atas Paradigma Hukum*" yang diterbitkan dalam *Kanz Philosophia: A journal for islamic philosophy and mysticism*. Penelitian ini mengkaji penerapan metode dialektika Hegel dalam memahami paradigma hukum modern. Artikel ini menilai bahwa ilmu hukum sering dilihat secara sempit, sehingga diperlukan pendekatan filosofis yang lebih reflektif. Melalui studi pustaka dan analisis deskriptif, penulis menunjukkan bahwa perkembangan hukum bergerak secara dialektis dari paradigma Yunani kuno sebagai tesis, abad pertengahan sebagai antitesis, hingga hukum modern sebagai sintesis. Kajian ini menegaskan bahwa dinamika hukum mencerminkan proses dialektis dalam sejarah pemikiran manusia (Falah et al., 2022).

Penelitian kedua dilakukan oleh Irzum Farihah (2015) dalam artikel yang berjudul "*Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)*" yang diterbitkan oleh *Jurnal Fikrah*. Penelitian ini membahas pendekatan materialisme historis Karl Marx yang menempatkan faktor ekonomi sebagai dasar utama pembentukan kesadaran manusia dan struktur sosial. Artikel tersebut menjelaskan bahwa basis ekonomi menentukan suprastruktur masyarakat, termasuk ideologi, ilmu pengetahuan, dan agama. Marx memandang perubahan sejarah sebagai hasil pertentangan kelas antara kaum borjuis sebagai pemilik modal dan proletar sebagai pekerja. Revolusi sosial muncul ketika kontradiksi antara dua kelas ini mencapai titik puncak. Dalam konteks agama, Marx

menilai bahwa agama berfungsi sebagai “candu” yang menenangkan penderitaan, namun sekaligus menjauhkan manusia dari kesadarannya akan realitas material. Kajian ini menegaskan bahwa sejarah dan kesadaran manusia bergerak secara dialektis melalui konflik kelas sebagai pendorong utama perubahan sosial (Farihah, 2015).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Assagaf, Hanan (2019) dalam artikel berjudul “*Pembacaan Kontemporer Muhammad Abid Al-Jabiri Atas Tradisi Islam (Analisis Konsep Bid’ah)*” yang diterbitkan oleh IAIN Palu. Penelitian terdahulu tersebut mengkaji pembacaan kontemporer Muhammad Abid al-Jabiri terhadap tradisi Islam dengan menyoroti konsep bid’ah serta relevansinya bagi pembaruan pemikiran Islam. Kajian tersebut menelusuri cara Al-Jabiri mengonstruksi ulang turats melalui kerangka epistemologis bayani, irfani, dan burhani, serta menilai signifikansinya dalam mendorong sikap kritis dan rasional dalam menghadapi tradisi keagamaan (Assagaf, 2019).

Penelitian keempat oleh Senda, Ribato, dan Meta (2025) artikel berjudul “*Mencegah Krisis Nalar Kritis Bagi Gen-Z Melalui Pendidikan Sebagai Dialektika Perspektif Hegel*” diterbitkan oleh Jurnal. Penelitian ini menyoroti potensi krisis nalar kritis pada generasi Z akibat dominasi teknologi digital yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Artikel tersebut menjelaskan bahwa keterikatan yang terlalu kuat antara individu dan teknologi dapat menghambat perkembangan daya reflektif serta kemampuan berpikir mandiri. Untuk menjawab persoalan ini, penulis menggunakan pendekatan dialektika Hegelian sebagai model pendidikan yang mampu memulihkan otonomi nalar kritis generasi muda. Melalui metode studi pustaka dan analisis deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa proses berpikir dialektis melalui tahap tesis, antitesis, dan sintesis dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran reflektif serta kemampuan kritis dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Hasilnya menegaskan bahwa penerapan pendidikan berbasis dialektika Hegel berpotensi menjadi strategi filosofis dalam mencegah keterasingan intelektual dan krisis berpikir kritis di era teknologi modern (SENDA et al., 2025).

Penelitian kelima oleh Samsudin, Mohamad Aso (2019) artikel berjudul

*“Revitalisasi Integrasi nalar bayani, ‘irfani dan burhani dalam pengembangan pendidikan pesantren”* diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. Artikel ini berisi analisis epistemologis berdasarkan pemikiran Abid al-Jabiri, lalu mengusulkan model pendidikan pesantren yang lebih integratif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan fondasi ke-Islamannya (Samsudin, 2019).

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, terlihat bahwa berbagai kajian sebelumnya hanya membahas Hegel, Marx, atau Al-Jabiri secara terpisah dalam konteks hukum, materialisme, pendidikan, maupun reinterpretasi tradisi Islam. Namun belum ada penelitian yang secara langsung, sistematis, dan komprehensif mempertemukan dialektika Hegel dengan kritik nalar epistemologis Al-Jabiri dalam satu kerangka metodologis yang utuh.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan mengkaji hubungan metodologis keduanya antara gerak dialektis Hegel dan rekonstruksi epistemik Al-Jabiri kritik nalar Arab Islam untuk membangun analisis sosial yang lebih kritis, reflektif, dan relevan bagi pemahaman dinamika rasionalitas dalam konteks kontemporer.

